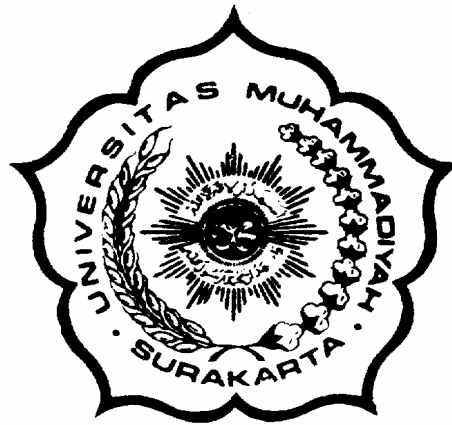


**PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA JANDA YANG  
MENIKAH LAGI DI KALANGAN ETNIS ARAB**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Derajat Sarjana S-1 Psikologi**



**Diajukan Oleh :**

**AMINAH**

**F 100 050 300**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dalam perkembangannya akan mengalami berbagai macam perkembangan baik fisik maupun psikis. Seiring berkembangnya individu, maka makin berkembang pula berbagai kebutuhan serta tuntutan dari tugas perkembangannya yang harus dilakukan dalam setiap tahapnya. Tidak jarang individu mengalami kebingungan terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik dalam diri individu sendiri maupun pada lingkungan sekitarnya.

Menurut Secrapramana (2005) perkawinan merupakan penyatu pria dan wanita, yang masing-masing memiliki perbedaan baik berasal dari diri sendiri maupun pengaruh lingkungan sekitar saat belum menikah, diantaranya berbeda latar belakang kehidupan berbeda kepribadian, berbeda kebutuhan, berbeda dalam berfikir, perasaan dan pengalaman yang dipersatukan dalam suatu ikatan tali cinta suami istri yang abadi dan mesra, serta suatu komitmen untuk menjalani hidup bersama dalam suka dan duka.

Perkawinan merupakan unsur penting dalam kehidupan bangsa. Tujuan perkawinan adalah mendapat kebahagiaan, cinta kasih, kepuasan, dan keturunan. Menikah dan menjalani kehidupan perkawinan yang harmonis merupakan impian setiap manusia. Sebab, selain untuk memenuhi tugas perkembangan sebagai individu dewasa, secara umum kehidupan perkawinan juga lebih banyak memberikan keuntungan bagi individu dibandingkan hidup melajang. Perkawinan

juga dapat membuat hidup seseorang menjadi lebih bahagia, memberi kepuasan emosional dan seksual serta meningkatkan kesejahteraan secara finansial. Beberapa alasan yang mendorong seseorang untuk menikah antara lain agar kebutuhan dasar akan cinta dan keintiman dengan lawan jenis dapat terpenuhi, sebagai sarana untuk berbagi perasaan dan memberi motivasi dengan pasangan serta menyalurkan kebutuhan seksual secara benar dan positif melalui lembaga perkawinan yang sah (Olson & Defrain, 2003 : 330-331).

Hampir semua orang terkesan ketika menyaksikan resepsi pernikahan sepasang pengantin yang tampan dan cantik, saling menyuapi di pelaminan. Itu dimaksudkan agar suami dan istri saling menjaga sikap dan hubungan yang harmonis. Dengan begitu akan terjalin hubungan yang selalu dipenuhi dengan keindahan dan romantisme. Namun pada kenyataannya pasangan suami istri mulai menunjukkan sifat aslinya, seperti egois, sadis, dan otoriter manakala pernikahan memasuki usia lima tahun pertama.

Tidak semua pasangan berhasil mewujudkan impian tentang mahligai rumah tangga yang bahagia. Karena berbagai alasan banyak pula pasangan yang pernikahannya kandas ditengah jalan. Faktor penyebabnya adalah karena perceraian atau kematian suami/istri. Indonesia berada diperingkat tertinggi memiliki angka perceraian paling banyak dalam setiap tahunnya, dibandingkan negara Islam didunia lainnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Dirjen Bimas Islam Departemen Agama Nazaruddin Umar dalam acara Pembukaan Pemilihan Keluarga Sakinah dan Pemilihan Kepala KUA Teladan Tingkat Nasional, di Asrama haji, Pondok Gede, Jakarta. Setiap tahun ada 2 juta perkawinan, tetapi

yang memilukan perceraian bertambah menjadi dua kali lipat, setiap 100 orang yang menikah, 10 pasangannya bercerai, dan umumnya mereka yang baru berumah tangga.

Data dari Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta kasus perceraian di kecamatan Pasar Kliwon Surakarta mengalami peningkatan pada tahun 2005 sampai tahun 2006. Pada tahun 2005 angka perceraian di kecamatan pasar kliwon mencapai 7,5% dari tahun 2004 yang hanya 0% kasus perceraianya dan meningkat pada tahun 2006 mencapai 8,8%. Pada tahun 2007 kasus perceraian mencapai 6,06% dan meningkat lebih dari 100% pada tahun 2008 kasus perceraianya mencapai 12,4%. Dari banyaknya kasus perceraian tersebut 45% disebabkan karena kurangnya penyesuaian sehingga menyebabkan perselisihan yang terus-menerus, 40% yang lain disebabkan karena meninggal dunia dan 15% karena masalah-masalah rumah tangga yang lain seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, pemabuk, dan sebagainya.

Kehilangan pasangan hidup akibat perceraian atau kematian pasangan ini membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda. Pada wanita, status janda adalah satu tantangan emosional yang paling berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang wanita yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya (Sudin, 1982:5). Hidup sebagai janda merupakan hal yang sulit karena disatu sisi mereka harus bertanggung jawab untuk menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya dan disisi lain mereka merasakan beban psikologis dari masyarakat

yang umumnya menganggap kehidupan menjanda sebagai hal yang negatif (Soernarnatalina, 1995:2).

Permasalahan yang dialami wanita yang hidup menjanda sangat kompleks. Pertama, mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri. Hal ini tidaklah mudah karena bagaimana pun juga anak-anak yang sedang tumbuh dan mencari identitas diri akan membutuhkan figur ayah. Untuk anak laki-laki figur seorang ayah sangat dibutuhkan karena selama proses identifikasi, seorang anak laki-laki biasanya meniru kebiasaan orang-orang terdekat yang dianggap punya kelebihan untuk ditiru, dan biasanya proses identifikasi ini merujuk pada sosok ayah. Bagi seorang janda, untuk menciptakan figur ayah yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya, khususnya anak laki-laki, tentu bukanlah hal yang mudah. Dan jika persoalan ini tidak diatasi dengan baik oleh ibu-ibu janda, bukan tidak mungkin akan menimbulkan krisis identitas pada anak (Soernarnatalina, 1995:6-7).

Selain itu, wanita yang menjadi janda juga mengalami permasalahan ekonomi terutama jika saat menikah ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan penghasilan dari suami. Otomatis, ketika tiba-tiba ia kehilangan suami yang selama ini menopang perekonomian keluarga para janda pun tidak memiliki pemasukan tetap. Akibatnya, wanita-wanita yang menjadi janda sering dihadapkan pada kesulitan ekonomi.

Masalah lain yang juga dialami oleh para wanita yang menjanda adalah masalah seksual. Wimpie Pangkahila, dokter ahli Andrologi dan Seksologi pada Harian Kompas edisi Kamis, 8 Februari 2007 mengatakan bahwa kehilangan pasangan dapat menjadi hambatan psikis bagi mereka yang berstatus janda,

sehingga dorongan seksual lenyap. Namun seiring dengan perjalanan waktu, setelah mereka mampu menyesuaikan diri dan menerima kenyataan, beban psikis itu perlahan-lahan akan hilang sehingga dorongan seksual mereka akan kembali seperti semula. Tidak adanya tempat untuk penyaluran seksual ini seringkali dapat menimbulkan masalah baru bagi para wanita yang hidup menjanda (<http://www.kompas.com/kesehatan/news/0502/08/103632.htm>). Akan tetapi, kebutuhan seks bukan alasan yang utama yang mendorong seorang janda untuk menikah. Mereka menganggap kebutuhan akan hal itu dapat disalurkan lewat kegiatan lain. Dan bagaimana pemenuhannya tergantung kultur sosial dari masing-masing individu.

Sedangkan secara sosial, masyarakat umumnya masih memandang status janda dengan pandangan negatif. Sebutan janda, tanpa memandang peringkat kelas sosial, adalah aib. Beragam stigma ditimpakan kepadanya oleh masyarakat yang menganggap tempat perempuan yang terbaik adalah disamping suami. Bersamanya beban sosial ditimpakan. Janda karena cerai atau ditinggal mati beban sosialnya sama berat. Tanpa pernah mau melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda, masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk serta kejam kepada para janda.

Melihat banyaknya permasalahan yang dialami oleh wanita dengan status janda seperti yang telah disebutkan diatas, akhirnya banyak dari para janda yang memutuskan untuk menikah lagi. Beberapa alasan yang mendorong mereka untuk menikah lagi antara lain untuk mendapatkan cinta dan persahabatan, pemenuhan kebutuhan biologis, faktor kebutuhan ekonomi / keuangan, etika, moral, dan

norma sosial, faktor pemeliharaan atau pendidikan anak serta untuk memperoleh status sosial (Dariyo, 2004 : 173-175). Namun demikian, keputusan untuk menikah lagi ini bukan tanpa resiko karena untuk menikah kembali ini tentunya harus dibarengi dengan keberanian individu yang bersangkutan untuk menghadapi konsekuensi. Banyak masalah yang akan dihadapi terutama jika wanita janda menikah pada pria yang sebelumnya juga sudah pernah berkeluarga dan sudah memiliki anak dari istri pertamanya. Fenomena pernikahan kembali seperti ini diistilahkan dengan *remarriage*.

Menurut Duval & Miller (1985) kebanyakan dari orang yang bercerai itu menikah lagi. Hanya 1 dari 7 orang laki-laki dan perempuan yang berpisah itu menikah lagi pada tahun pertama setelah perceraian. 4 dari 10 rang laki-laki dan perempuan yang berpisah menikah lagi pada 3 tahun setelah mereka bercerai. Dan akhirnya 5 dari 6 laki-lai yang bercerai dan 3 dari 4 perempuan yang bercerai, mereka menikah lagi. Seorang wanita yang mempunyai beberapa orang anak memiliki kesempatan yang sedikit untuk menikah lagi, dibandingkan seorang wanita yang mempunyai satu atau dua orang anak. Hanya 1 dari 5 orang yang bercerai, mereka tidak menikah lagi.

Dalam pandangan islam, baik perawan maupun janda, mempunyai kebebasan mutlak dalam memilih calon suami dan menolak pinangan seorang lelaki. Tidak ada hak bagi orang tua atau wali nikah untuk memaksakan kehendak. Sebab, dalam mengarungi kehidupan berumahtangga, tidak akan mungkin tegak dengan sempurna dan meraih bahagia tanpa adanya gairah, cinta kasih dan ketenteraman, sebagaimana yang ditegaskan dalam Al-Quran “Dan diantara

tanda-tanda kekuasaan Allah adalah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram terhadapnya.” (QS. Ar-Rum : 21)

Menjalani pernikahan untuk kedua kalinya tentunya berbeda dengan saat individu menjalani pernikahan yang pertama kali. Karena dalam pernikahan kedua segala sesuatu yang dihadapi lebih kompleks daripada apa yang dihadapi pada pernikahan yang pertama. Oleh karena itu dibutuhkan adanya suatu penyesuaian diri kembali di dalam pernikahan sehingga tidak menimbulkan suatu konflik yang berkepanjangan karena adanya ketidakpuasan.

Salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh janda yang menikah lagi adalah dalam penyesuaian perkawinan. Penyesuaian perkawinan yang harus dilakukan akan lebih sulit karena permasalahan yang dihadapi juga semakin kompleks. Seperti halnya pada pernikahan pertama, pada individu yang menikah kembali banyak penyesuaian yang harus dilakukan dan proses yang dihadapi akan semakin rumit. Hurlock, 1997 : 312 menyatakan bahwa faktor penyebab kesulitan penyesuaian tersebut antara lain karena usia yang lebih tua dibanding saat perkawinan pertama. Kedua, karena secara teoritis penyesuaian akan semakin sulit dilakukan seiring dengan bertambahnya usia tersebut. Ketiga, penyesuaian dalam perkawinan berarti menghilangkan sikap yang telah terbentuk sejak lama untuk kemudian membentuk sikap baru khususnya dalam penyesuaian seksual dan peran yang harus dimainkan pasangannya. Keempat, sulitnya penyesuaian perkawinan pada yang pernah menikah adalah karena adanya keterlibatan anak, mertua, dan keluarga dari perkawinan pertama yang seringkali menimbulkan



masalah baru. Caecilian Dewi dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa beberapa hal yang dapat menimbulkan masalah dalam perkawinan antara lain masalah keuangan, pengasuhan anak, perbedaan gaya hidup, hubungan dengan teman, perbedaan kepribadian antar pasangan, masalah seks sampai masalah yang berkaitan dengan mertua (Jurnal Suksma Vol. 2, No.1, November 2003, hal 52-60).

Penyesuaian diri dalam perkawinan merupakan faktor penting bagi terbentuknya keluarga yang harmonis, dengan tercapainya penyesuaian antar pasangan maka kehidupan keluarga akan selaras dan bahagia, begitu pula sebaliknya dengan keluarga yang harmonis akan mudah dalam melakukan penyesuaian dengan pasangan ataupun lingkungan. Orang yang kehidupannya harmonis berarti mampu menyesuaikan dengan lingkungannya secara normatif, selaras dan seimbang (Kuntjoro, 2002).

Apabila suami istri mempunyai tujuan hidup dalam perkawinan dan penyesuaian diri, maka suami-istri akan mudah dalam menempuh tahap perkembangan selanjutnya dan akan membentuk keluarga yang baik (Hawari, 1999). Suami istri sebagai manusia yang ingin mempertahankan kelangsungan hidupnya akan berusaha memenuhi tuntutan sosialnya dengan cara penyesuaian diri, dengan adanya suatu hal yang tidak sesuai maka akan menimbulkan persoalan yang akan mengganggu keseimbangan antara suami dan istri, sehingga suami istri harus saling menyesuaikan diri (Gunarsa,1999).

Penyesuaian perkawinan meliputi penyesuaian terhadap peran suami, istri serta anak-anak, penyesuaian terhadap keterbukaan dan kesediaan berbagi pikiran

dan perasaan yang terdalam, penyesuaian terhadap kekompakan, penyesuaian terhadap hubungan seksual, dan penyesuaian terhadap kesepakatan terhadap meningkatnya jumlah anggota keluarga (Wihono, 2004).

Dalam hal penyesuaian dengan pasangan biasanya permasalahan muncul karena wanita yang bersangkutan belum bisa melupakan suami pertamanya. Seperti kehidupan perkawinan pada umumnya, perkawinan kembali yang dilakukan oleh wanita yang mempunyai status janda juga membutuhkan proses penyesuaian untuk mencapai kehidupan perkawinan yang bahagia. Untuk itu wanita tersebut harus bisa menyesuaikan diri dengan pasangan barunya ketika memasuki kehidupan rumah tangga, sebab antara suami yang sebelumnya dan suami yang baru memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga otomatis ia harus bisa menerima dan menyesuaikan diri dengan suaminya yang sekarang. Namun kenyataan yang biasanya terjadi adalah meskipun seorang wanita secara hukum telah sah bercerai dengan suami sebelumnya namun kadangkala ia masih belum bercerai secara emosional (Olson & Defrain, 2003 : 491)

Begitu juga dalam hal penyesuaian dengan keluarga pasangan. Pernikahan kembali bukan hanya menyatukan dua keluarga namun bisa jadi tiga atau empat keluarga sekaligus yang masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda. Adanya keterlibatan anak, mertua dan keluarga dari perkawinan yang pertama berarti menambah masalah baru (Hurlock, 1997 : 312).

Hal lain yang rentan memicu konflik dalam perkawinan kembali adalah penyesuaian seksual. Masalah seksual adalah masalah yang paling sulit dalam perkawinan dan menjadi salah satu sebab yang dapat menimbulkan pertengkaran

serta ketidakbahagiaan perkawinan apabila kesepakatan ini tidak dapat dicapai dengan memuaskan (Hurlock, 1997 : 291). Mungkin seorang janda yang menikah kembali akan merasakan adanya perbedaan antara kehidupan seksual dalam perkawinan pertama dan perkawinan keduanya, dan jika hal ini tidak dapat diatasi bukan mustahil keharmonisan perkawinan akan terganggu. Seperti ilustrasi kasus yang dimuat dalam majalah Liberty edisi 2168, Agustus 2003 berikut ini :

*Saya seorang istri berusia 29 tahun, suami saya yang sekarang (kedua) berusia 30 tahun. Pertama kali menikah saya usia 23 tahun. Kehidupan seksual kami waktu itu berlangsung rutin, harmonis dan kami berdua selalu mencapai klimaks. Hanya sesekali saja suami saya menyarankan agar ada variasi dalam hubungan seks yang saya anggap menjijikan, namun ia tidak pernah memintanya secara paksa. Tapi pada tahun keempat pernikahan kami bercerai karena tidak ada kecocokan. Tahun ini saya bertemu dengan pria yang saya cintai dan kami sepakat untuk menikah dan membangun rumah tangga. Masalah saya saat ini adalah suami saya yang sekarang ini selalu menginginkan untuk mempraktekkan berbagai variasi hubungan intim. Saya terpaksa mengikuti kemauannya meskipun dengan berat hati. Terus terang dalam masalah yang satu ini (seks) saya tidak akan mengecewakannya.”*

Masalah lain yang juga berpeluang menimbulkan konflik dalam perkawinan kembali adalah penyesuaian keuangan. Dalam masalah keuangan Rollins (1996) melaporkan hasil survey bahwa dari 232 pasangan yang menikah lagi meskipun mereka tidak mengalami konflik dalam hal pengaturan keuangan namun mereka cenderung menghadapi kesulitan finansial dibanding pada pernikahan pertamanya dulu karena jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan menjadi lebih banyak dengan adanya anak-anak dari pihak suami maupun istri dari pernikahan mereka sebelumnya.

Dalam Islam tegas menyatakan dalam Al-Quran bahwa perceraian itu adalah suatu perbuatan yang halal, tetapi paling dibenci Allah, namun perceraian itu menjadi fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia.

Di lingkungan etnis Arab yang penduduknya identik dengan agama islam sangat berusaha untuk menghindari perceraian. Namun, juga banyak ditemui pasangan suami istri dari kalangan Arab yang bercerai baik cerai mati maupun cerai hidup. Jika rumah tangganya sudah benar-benar tidak dapat diselamatkan lagi, baru mereka mengambil jalan cerai untuk menghindari permasalahan yang semakin kompleks, hingga menuju ke arah kriminalitas. Diantara para janda dan duda tersebut mereka ada yang memutuskan untuk menikah lagi dan ada juga yang memutuskan untuk hidup sendiri dan mengasuh anak-anaknya sendiri jika memiliki anak. Kebanyakan para janda yang mempunyai anak yang sudah dewasa, mereka memutuskan untuk hidup sendiri bersama anak-anaknya, berbeda jika anak-anak mereka masih kecil, mereka cenderung memilih untuk menikah kembali karena alasan masalah ekonomi, karena mayoritas wanita dari etnis arab tidak bekerja di luar rumah melainkan bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Fenomena lain yang ada di kalangan Arab cenderung memandang sebelah mata pada wanita atau pria yang sudah tidak mempunyai pasangan hidup apalagi jika disebabkan oleh perceraian. Pandangan masyarakat pada janda biasanya lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat negatif dari pada pandangan masyarakat terhadap duda. Hal tersebut juga menjadi alasan mengapa pernikahan kembali kian merebak, tujuannya antara lain untuk menepis anggapan masyarakat yang

tidak baik sekaligus sebagai status sosial karena dengan menikah kemungkinan mereka akan lebih diakui oleh lingkungan sosialnya.

Selain karena masalah ekonomi dan masalah sosial, masalah pemeliharaan dan pendidikan anak juga menjadi alasan para janda memutuskan untuk menikah lagi. Karena mereka merasa tidak sanggup menjadi *single parent* dalam mengasuh dan mendidik anak-anak.

Dari para janda di lingkungan Arab tersebut baik yang bercerai atau ditinggal mati oleh suami mereka ada yang menikah lagi dengan duda, atau pun dengan perjaka, namun ada pula yang menikah dengan laki-laki yang masih berstatus sebagai suami orang. Sebagian besar dari mereka para janda dari kalangan Arab yang menikah lagi kebanyakan mereka menikah dengan nikah sirri.

Mereka para janda yang cerai maupun ditinggal mati oleh suaminya sangat memperhatikan aturan agama yang memerintahkan untuk *iddah*, yaitu masa menanti/menungguhkan perkawinan setelah ia ditinggalkan mati oleh suaminya atau setelah diceraikan baik dengan menunggu kelahiran bayinya, atau berakhirnya beberapa *quru'*, atau berakhirnya beberapa bulan yang sudah ditentukan (Anam, 2007). Mereka dari kalangan Arab ber- *Iddah* dengan tidak keluar rumah dan tidak bertemu dan melihat laki-laki yang bukan muhrimnya.

Kultur kekeluargaan etnis Arab yang sudah begitu kuat, sering kali tampak pada tradisi-tradisi yang berlaku di kalangan Arab. Dalam proses perjodohan baik pada gadis atau janda biasanya etnis Arab akan menjodohkan anak-anak

keturunannya dengan orang-orang yang semarga, sehingga biasanya etnis arab akan mendapatkan etnis arab pula bagi pihak perempuan, namun bagi pihak laki-laki mereka agak longgar, yaitu diperbolehkan untuk mendapatkan jodoh dengan etnis lain. Hal ini dapat mempengaruhi penyesuaian perkawinan yang pertama pada wanita arab. Sedangkan pada pernikahan yang selanjutnya, para wanita dari etnis Arab mayoritas memilih sendiri pasangan hidupnya. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi proses pemilihan jodoh di kalangan etnis Arab, yang didasarkan pada: keturunan yang sama, proses perkawinan, dan cara pelaksanaan ibadah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa wanita dengan status janda di lingkungan Arab yang menikah lagi dengan pria yang sebelumnya sudah pernah berkeluarga, atau janda yang menikah lagi dengan laki-laki yang masih berstatus sebagai suami orang bukanlah hal yang mudah. Selain dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan pasangan baru, anggota keluarga lain, relasi sosial, kehidupan seksual, maupun keadaan ekonomi keluarga. Janda yang memutuskan untuk menikah lagi dengan laki-laki yang masih mempunyai istri juga harus siap menerima respon dari keluarga dari istri pertama laki-laki tersebut, baik itu respon yang baik maupun respon yang tidak baik. Melihat kompleksitas permasalahan yang dialami oleh seorang janda yang menikah lagi di kalangan Arab, maka penulis merasa sangat tertarik untuk meneliti bagaimana pola penyesuaian diri mereka dalam menghadapi berbagai problematika kehidupan perkawinan. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian “PENYESUAIAN PERKAWINAN PADA JANDA YANG MENIKAH KEMBALI DI KALANGAN ETNIS ARAB”

## **B. Tujuan Penelitian**

- a. Mengetahui latar belakang janda yang menikah lagi di kalangan etnis Arab dalam menjalankan kehidupannya.
- b. Mengetahui cara penyesuaian perkawinan yang dilakukan oleh wanita dengan status janda kalangan etnis Arab yang menikah lagi dengan laki-laki yang juga pernah berkeluarga.
- c. Mengetahui faktor apa saja yang mendukung dalam penyesuaian perkawinan pada janda yang menikah lagi di kalangan etnis Arab.
- d. Mengetahui faktor apa saja yang menghambat dalam penyesuaian perkawinan pada janda yang menikah lagi di kalangan etnis Arab.

## **C. Manfaat Penelitian**

- a. Bagi masyarakat khususnya di kalangan Arab yaitu bermanfaat untuk memahami salah satu bentuk pola penyesuaian perkawinan pada wanita yang berstatus janda dan memutuskan untuk menikah lagi.
- b. Bagi peneliti, sebagai acuan dan rujukan serta menambah pengetahuan dan wawasan tentang ilmu psikologi.
- c. Bagi informan penelitian (janda yang menikah lagi) yaitu bermanfaat sebagai pengetahuan dalam menjalani peran sebagai istri agar dapat berhasil dalam melakukan penyesuaian dalam perkawinan.